

PEMIKIRAN  
HERMENEUTIKA  
DALAM  
**TRADISI BARAT**  
READER

Editor:

Syafa'atun Al-Mirzanah  
Sahiron Syamsuddin

**LEMBAGA PENELITIAN**  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

**PEMIKIRAN HERMENEUTIK  
DALAM TRADISI BARAT: *READER***

**Penerjemah/Peringkasan:**

*Dr. phil. Sahiron Syamsuddin*

*Dr. phil. Almakin*

*Prof. Dr. phil. M. Nur Kholis Setiawan*

*Dr. B. Agus Rukiyanto, Sj.*

*Syafa'atun Almirzanah, Ph.D., D.Min.*

*Drs. Mun'im A. Sirri, MA.*

*Prof. Dr. Djamannuri, MA.*

*Dr. Alim Ruswantoro*

**Pengantar:**

*Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah*

*Syafa'atun Almirzanah, Ph.D., D.Min.*

*Dr. phil. Sahiron Syamsuddin*

**Editor:**

*Syafa'atun Almirzanah, Ph.D., D. Min.*

*Dr. phil. Sahiron Syamsuddin*

**Penerbit:**

**Lembaga Penelitian**

**Universitas Islam Negeri Suan Kalijaga**

**Yogyakarta**

**Cetakan I: 2011**

**ISBN : 978-979-9353-38-2**

# Daftar Isi

## Pengantar

*M. Amin Abdullah, Syafa'atun Almirzanah,  
Sabiron Syamsuddin*

## PEMIKIRAN HERMENEUTIK DALAM TRADISI BARAT: READER

1. Pengantar Hermeneutika..... 3  
*Penulis : Schleiermacher*  
*Penerjemah : Sabiron Syamsudin*
2. Perkembangan Hermeneutika .....43  
*Penulis : W. Dilthey*  
*Penerjemah : Almakin*
3. Hermeneutika Sebagai Metode Umum  
Keilmuan Humaniora  
(Die Hermeneutik als allgemeine  
Methodik der Geisteswissenschaften) ..... 61  
*Penulis : Emilio Betti*  
*Penerjemah : M. Nur Kholis Setiawan*
4. Makna dan Implikasinya Menurut  
E.D. Hirsch ..... 93  
*Penyadur : B. Agus Rukiyanto, Sj*



5. Interpretasi ..... 119  
Penulis : Jorge J.E. Gracia  
Penerjemah : Sabiron Syamsuddin
6. Hermeneutika Klasik dan Filosofis ..... 143  
Penulis : Hans-Georg Gadamer  
Penerjemah : Syafa'atun Almirzanah
7. Penjelasan dan Pemahaman ..... 203  
Penulis : Paul Ricoeur  
Penerjemah : Mun'im A. Sirri
8. Apa yang Membuat Sebuah Interpretasi  
dapat Diterima? ..... 243  
Penulis : Stanley Fish  
Penerjemah : Djamannuri
9. Dekonstruksi: Strategi Kritis Kritisisme  
Strategis ..... 275  
Penulis : Danny J. Anderson  
Penerjemah : Alim Ruswantoro



# Dekonstruksi: Strategi Kritis/Kritisisme Strategis\*

*Penulis: Danny J. Anderson*

*Penerjemah: Alim Roswanto*

Orang tidak semata melakukan dekonstruksi sebagai suatu metode; ia bukan sesuatu yang orang bisa ambil atau cantumkan atau taruh ke dalam permainan kehendak. Ia harus dimengerti sebagai *phronesis*, yaitu, sejenis kebijaksanaan yang memungkinkan orang untuk hidup melewati suatu situasi. Maksud saya bahwa dekonstruksi merupakan suatu cara hidup melalui keterbatasan pada kita yang di dalamnya kita selalu muncul berada dalam genggaman tradisi dan tidak bisa keluar darinya. Inilah mengapa dikatakan bahwa pengetahuan dan kebenaran tidak disoal dalam dekonstruksi; yang disoal adalah problem kekuasaan dan otoritas. Dekonstruksi tidak memecahkan masalah ini; ia hidup dengannya dengan suatu cara tertentu.

---

\* Diterjemahkan dari J. Anderson, "Deconstruction: Critical Strategy/Strategic Criticism," dalam G. Douglas Atkins dan Laura Morrow (eds.) *Contemporary Literary Theory* (Amherst: The University of Massachusetts Press, 1989), hlm. 137-157.

Apakah dekonstruksi itu? Orang tidak bisa dengan mudah menjawab pertanyaan ini, karena dekonstruksi bekerja untuk memahami ketidakmungkinan selamanya “mendapatinya benar.” Ketika menjelaskan apakah dekonstruksi, atau sesuatu yang lain, itu. Sebagai gantinya, suatu pengantar terhadap cara polemis analisis ini mesti merespon persoalan-persoalan seperti “Apakah yang dekonstruksi lakukan?” dan “Apakah yang ia hasilkan?” Dalam pengertian umum, dekonstruksi menyelidiki hakikat dan produksi pengetahuan, suatu pertimbangan dengan implikasi-implikasi yang berjangkauan jauh bagi semua aspek dari aktivitas manusia. Secara lebih khusus, dekonstruksi mengarahkan kritiknya terhadap suatu konsepsi pengetahuan dan makna sebagai esensi-esensi yang bisa dijangkau, yang secara independen mendahului atau mengikuti ekspresi. Berlawanan dengan esensi-esensi seperti itu, dekonstruksi mengotemplasi-kan pengetahuan dan makna sebagai representasi-representasi yang secara tak terelakkan terjatuh dalam hakikat heterodoks dan pertentangan dari bahasa dan interpretasi. Walaupun ia mengajukan kritik-kritik radikal terhadap hubungan-hubungan antara pengetahuan dan bahasa, antara makna dan interpretasi, dekonstruksi tidak sampai pada suatu kebenaran yang lebih absolut. Agaknya, ia mencoba untuk mengurai secara tak berkesudahan kekusutan tekstur kekuasaan dan otoritas yang bekerja dalam pengetahuan, bahasa, makna, dan interpretasi.

Kritisisme dekonstruktif menggeser penekanan analisis terhadap penandaan proses-proses bahasa dan teks-teks, pada tekstualitas. Dengan melakukan hal ini, ia juga kembali pada dirinya sendiri dan meningkatkan suatu pertimbangan yang sama-sama teliti terhadap tulisan kritis. Sebagaimana dekons-



truksi mengontemplasi tektualitas dan teks kritis, ia menggarisbawahi kontradiksi-kontradiksi yang inheren dalam konsepsi kanonik tentang kesusastraan, metode, dan bahkan hirarki teks kritis yang dijunjung tinggi secara tradisional sebagai yang sekunder dan subordinat terhadap teks sastra. Dengan kata lain, dekonstruksi merupakan suatu sikap yang memeriksa kekuatan kekuasaan dan otoritas dalam teks sebagai suatu hasrat untuk penguasaan – upaya untuk menguasai pengetahuan melalui bahasa, dan makna melalui interpretasi – suatu hasrat bahwa tektualitas akhirnya tumbang, karena tulisan selalu telah mulai mendekonstruksi dirinya sendiri.

Orang tidak dapat meremehkan peran filosof Perancis, Jacques Derrida, dalam pengantar dekonstruksi yang relatif baru terhadap kritisisme sastra kontemporer. Memang, kritik Derrida terhadap strukturalisme dalam suatu simposium internasional John Hopkins 1966 membawa dekonstruksi menjadi perhatian sarjana-sarjana Amerika.<sup>1</sup> Walaupun terbitnya (di Perancis) *Speech and Phenomena*, *Of Grammatology*, dan *Writing and Difference* karya Derrida tahun 1967 berlaku kira-kira sebagai saat-saat untuk inagurasi dekonstruksi dan menggarisbawahi hubungan historisnya dengan strukturalisme, sebagaimana Gayatri C. Spivak menekankan, Derrida berhutang pada dan melanjutkan garis khusus penyelidikan filosofis yang memasukkan Hegel, Nietzsche, Freud, Heidegger, dan Husserl.<sup>2</sup>

1 Richard Macksey and Eugenio Donato, eds., *The Structuralist Controversy: The Languages of Criticism and the Sciences of Man* (Baltimore: John Hopkins University Press, 1970), termasuk prosiding-prosiding dan diskusi-diskusi dari simposium John Hopkins tahun 1966.

2 Gayatri C. Spivak, *Translator's Preface to of Grammatology*, by Jacques Derrida (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1976), ix-lxxxvii.

Selain itu, Susan Handelman menekankan kemiripan-kemiripan antar cara-cara interpretasi dan konsep-konsep yang berkenaan dengan ajaran nabi tentang tekstualitas dan praktek pembacaan dekonstruktif Derrida, suatu fenomena yang G. Douglas Atkins rujuk sebagai “dehellenisasi kritisisme sastra.”<sup>3</sup> Dalam hal ini, kontribusi Derrida tidak terdiri dari formulasi filosofis *ex nihilo* melainkan terdiri dari suatu keberlanjutan dan perluasan tanpa henti dari berbagai tradisi kritis.

Dalam perspektif yang sangat luas, suatu gagasan konsisten mengenai bekerjanya bahasa dan makna memberitahukan semua hal tentang tulisan-tulisan Derrida. Dalam satu kasus, Derrida merumuskan gagasan dekonstruktif tentang bahasa melalui suatu kritik dari *Course in General Linguistics*-nya Ferdinand de Saussure. Menurut *Course*-nya Saussure, tulisan “ada untuk tujuan penyajian wicara (pembicaraan) saja”, dan “bentuk-bentuk yang dibicarakan sendiri merupakan obyek” linguistik sebagai suatu ilmu;<sup>4</sup> karenanya, Saussure menandai prioritas pada bentuk-bentuk yang dibicarakan atas bentuk-bentuk yang ditulis. Saussure lalu menciptakan oposisi hirarkhi lain di dalam bentuk-bentuk yang di bicarakan: bahasa/wicara. Bagi Saussure, bahasa menjadi obyek penyelidikan ilmiah, suatu sistem tertutup yang berlaku “sebagai suatu kaitan antara pemikiran dan suara, di bawah kondisi-kondisi yang hubungan kepastian menyempurnakan delimitasi-delimitasi kesatuan-

---

3 Susan A Handelman, *The Slayers of Moses: The Emergence of Rabbinic Interpretation in Modern Literary Theory* (Albany: State University of New York Press, 1982), terutama 163-178.

4 Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistic*, trans. Wade Baskin (New York: McGraw-Hill, 1959), 23-24.



kesatuan.”<sup>5</sup> Saussure kemudian menyimpulkan bahwa ini semua “teringkask pada ini: dalam bahasa hanya ada perbedaan-perbedaan. Bahkan yang lebih penting: suatu perbedaan umumnya menunjukkan istilah-istilah positif yang di antara istilah-istilah ini perbedaan dibentuk; tetapi dalam bahasa hanya ada perbedaan-perbedaan *tanpa istilah-istilah positif*.”<sup>6</sup> Akhirnya, dia mengatakan: “Tetapi pernyataan bahwa setiap hal dalam bahasa negatif adalah benar hanya jika petanda (yang ditandai) dan penanda (yang menandai) diperhatikan secara terpisah; ketika kita memandang tanda dalam totalitasnya, kita memiliki sesuatu yang positif dalam kelasnya sendiri.”<sup>7</sup>

*Grammatology* Derrida mempertimbangkan ulang penalaran Saussure demi beberapa kepentingan. Di satu pihak, penetapan hirarkhi wicara/tulisan, yang mengistimewakan terma pertama oposisi sambil menghubungkan subordinat atau nilai parasitis dengan terma kedua, merefleksikan suatu “metafisika kehadiran.” Dari Plato ke depan, filsafat dan linguistik telah menempatkan tulisan dalam suatu posisi sekunder berkenaan dengan bentuk-bentuk wicara. Dalam upaya mengangkat linguistik pada tingkat suatu ilmu, *Course in General Linguistics* Saussure mengulang subordinasi tulisan terhadap bentuk-bentuk wicara sesuai dengan seluruh tradisi kultural Barat. Menurut Derrida, “sejarah metafisika, seperti sejarah Barat,” bergantung pada “determinasi Ada sebagai kehadiran dalam semua pengertian mengenai kata ini.”<sup>8</sup> Derrida berpendapat bahwa filsafat Barat

---

5 *Ibid.*, 112.

6 *Ibid.*, 120.

7 *Ibid.*

8 Jacques Derrida, *Writing and Difference*, trans. Alan Bass (Chicago: University of Chicago Press, 1978), 279.

berkembang dari sederetan persangkaan-persangkaan yang bersifat membatasi yang didasarkan pada ilusi “mendengar/memahami-diri sendiri-berbicara.” Terhadap deret persangkaan-persangkaan ini, Derrida memberikan nama *fonosentrisme*, yang menekankan pengistimewaan kata yang dibicarakan, ilusi kehadiran penuh dan kesatuan makna dalam bentuk-bentuk wicara.

Di lain pihak, kendali ke arah penguasaan memerlukan pengistimewaan bahasa atas wicara untuk melengkapi Saussure dengan suatu sistem tertutup yang di dalamnya dia bisa memostulatkan prinsip-prinsip koherensi internalnya. Dari gagasan mengenai suatu sistem tertutup Saussure menderivasi pandangannya yang paling besar, bahwa dalam “bahasa hanya ada perbedaan-perbedaan *tanpa pengertian-pengertian positif*.” Bahkan dalam hubungannya dengan bentuk-bentuk wicara, bagaimanapun, tulisan menaati karakterisasi Saussure mengenai bahasa: Tanda tertulis, yang digoreskan dalam substansi yang bertahan lama (*grammé* atau *grapheme*), hanya merupakan suatu perbedaan tanpa pengertian-pengertian positif. Derrida mencatat:

Jika tulisan menandakan inskripsi dan secara khusus menetapkan suatu tanda yang bisa bertahan lama (dan yang merupakan satu-satunya inti dari konsep tulisan yang tidak bisa direduksi lagi), maka secara umum tulisan mencakup seluruh bidang dari tanda-tanda linguistik. Dalam bidang itu, jenis tertentu dari penanda-penanda yang dimulai dibuat kemudian bisa muncul, “grafis” dalam pengertian sempit dan derivatif dari istilah itu, yang disusun oleh suatu hubungan tertentu dengan penanda-penanda yang telah dibuat – karenanya “yang



tertulis”, bahkan jika penanda-penanda itu bersifat fonik (yang berkenaan dengan bunyi). Ide tentang penetapan itu sendiri – sebab itu kemanasukaan dari tanda itu – tak bisa dipikirkan sebelum kemungkinan tulisan dan di luar horisonnya. Secara agak sederhana, di luar horison itu sendiri, di luar dunia sebagai ruang inskripsi itu, itu sebagai pembukaan bagi pemancaran dan bagi *distribusi* spasial dari tanda-tandanya, bagi *permainan yang diatur* dari perbedaan-perbedaan mereka, bahkan jika tanda-tanda itu adalah “fonik”.<sup>9</sup>

Dalam perspektif ini, bentuk-bentuk yang ditulis dan yang diwicarakan berbeda dalam substansi inskripsinya (yaitu, grafis atau fonik), dan tulisan yang lebih baik mendeskripsikan fenomena linguistik.

Pada dasar ini, *Grammatology* Derrida berupaya memilah pegangan tradisi fonosentriknya dan berurusan dengan bahasa dan makna dalam kaitannya dengan tulisan. Pembalikan istilah-istilah seperti itu, yang membalikkan hirarki bentuk-bentuk yang diwicarakan atas bentuk-bentuk yang ditulis, secara setrategis menggeser debat dan memungkikan Derrida untuk menentang permainan perbedaan-perbedaan tanpa pengertian-pengertian positif dengan suatu cara yang tidak bisa dipikirkan di dalam metafisika kehadiran. Pertimbangan seperti itu membawa kepada suatu penilaian kembali yang radikal terhadap bekerjanya tanda linguistik. Derrida mengikuti karakteristik negatif dari tanda – ketidakhadiran – sampai pada implikasi-implikasi ekstremnya melalui analisis terhadap perbedaan tanpa pengertian-pengertian positif.

---

9 Derrida, *Of Grammatology*, 44.

Permainan perbedaan-perbedaan, karenanya, mensyaratkan sintesis-sintesis dan penyerahan-penyserahan yang melarang pada suatu momen, atau pada suatu pengertian, bahwa suatu unsur sederhana yang *hadir* dalam dan dari dirinya sendiri, yang mengacu hanya pada dirinya sendiri. Apakah disusun menurut diskursus yang diwicarakan atau yang ditulis, tidak ada unsur yang bisa berfungsi sebagai suatu tanda yang tanpa merujuk pada unsur lain yang ia sendiri tidak semata-mata hadir. Hasil-hasil yang saling berjaln dalam masing-masing “unsur” – fonem atau grafem – yang dibentuk atas dasar jejak di dalamnya dari unsur-unsur lain dari rangkaian atau sistemnya.<sup>10</sup>

Untuk selanjutnya, Derrida memusatkan kritiknya pada “unsur” itu sendiri dan “jejak di dalamnya”. Untuk bisa memperhatikan perbedaan negatif dari bahasa, Derrida membikin istilah *difference*, yang merupakan “suatu struktur dan suatu gerakan yang tidak lagi bisa dipahami pada dasar pertentangan kehadiran/ketidakhadiran.”<sup>11</sup>

Derrida mengonsepsikan tiga aspek dari perbedaan sebagai suatu struktur dan suatu gerakan. Pertama, dia memperhatikan permainan perbedaan-perbedaan antar unsur-unsur: karena dalam bahasa hanya ada perbedaan-perbedaan tanpa pengertian-pengertian positif dan tanda linguistik adalah arbitrer atau manasuka, maka perbedaan-perbedaan antar tanda-tanda merupakan penandaan. Kedua, Derrida mengungkapkan bahwa permainan sistematis tentang jejak-jejak dari perbedaan-perbedaan di dalam setiap unsur juga berkontribusi pada

---

10 Jacques Derrida, *Positions*, trans. Alan Bass (Chicago: University of Chicago Press, 1981), 26.

11 Ibid., 27.



penandaan. Sebagai suatu kebalikan dari aspek pertama dari perbedaan, yang kedua menggarisbawahi “ada’ yang asing dari tanda: setengah darinya selalu ‘tidak ada’ dan yang separohnya lagi ‘bukan itu’. Struktur dari tanda tersebut ditentukan oleh jejak atau bekas dari yang lain itu yang selamanya tidak ada.”<sup>12</sup> Makna ditangkap dalam sistem bahasa di mana masing-masing unsur mempunyai penandaan hanya dengan berdasar pada perbedaannya dari unsur-unsur lainnya dari sistem tersebut: Makna tidak hadir, sebagai suatu esensi, di dalam suatu unit linguistik.

Akhirnya, perbedaan memasukkan permainan peruangan atau pembuatan jarak yang dengannya unsur-unsur saling berhubungan satu terhadap lainnya. Peruangan mengacu pada “produksi....aktif dan pasif mengenai jarak waktu–jarak waktu (interval-interval) secara simultan,” “ruang-menjadi” dari diskursus yang dibicarakan dan ditulis yang menurunkan permainan temporal dari perbedaan-perbedaan dan menanggukkan datangnya pada makna kata atau benda itu sendiri.<sup>13</sup> Atkins menjelaskan:

Ruang juga waktu mengandung suatu cara fundamental tentang konsep perbedaan, karena interval temporalnya, penundaannya ke dalam masa depan suatu penggapaian terhadap bendanya atau halnya, membagi semua kehadiran spasial dengan tak bisa direduksi lagi. Dalam gerakan pemikiran, unsur-unsur tidak pernah sepenuhnya hadir karena unsur-unsur tersebut selalu sudah mengacu pada sesuatu yang lain daripada “mereka sendiri”; atau, untuk merubah perspektif-perspektif, jika

12 Spivak, Translator’s Preface, Of Grammatology, xvii.

13 Derrida, *Positions*, 27.

persepsi terhadap obyek-obyek bergantung pada persepsi terhadap perbedaan-perbedaan mereka, setiap unsur “yang hadir” *harus* merujuk pada suatu unsur *selain* daripada dirinya “sendiri”.<sup>14</sup>

Ringkasnya, mengingat Saussure memosisikan bahasa sebagai suatu sistem perbedaan-perbedaan tanpa pengertian-pengertian positif, meskipun demikian, dia mengulang pertanyaan asumsi-asumsi yang mendasari metafisika Barat.<sup>15</sup> Walaupun Saussure kadang-kadang hampir memulai untuk menggali “ada” yang asing dari bahasa, namun warisan kulturalnya dan kekuatan hasrat terhadap pemahaman ilmiah di dalam suatu struktur tertutup membawanya untuk mengistimewakan kehadiran atas ketidakhadiran. Saussure menulis: “Walaupun yang ditandai (petanda) dan yang menandai (penanda) secara murni bersifat berbeda dan negatif ketika diperhatikan secara terpisah, namun kombinasi keduanya (tandanya) merupakan suatu fakta positif.”<sup>16</sup> Kendali berkelanjutan untuk mengistimewakan kehadiran, untuk memahami makna sebagai hadir secara positif di dalam bahasa, kesatuan kehadiran dan makna dalam kata, merupakan fenomena yang dekonstruksi pahami sebagai *logosentrisme*.<sup>17</sup>

---

14 Atkins, *Reading Deconstruction*, 17-18.

15 Untuk perhatian yang lebih detil tentang difference, lihatlah Derrida, “Difference”, dalam *Margins of Philosophy*, trans. Alan Bass (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 1-27.

16 Saussure, *Course*, 120.

17 Seleksi Derrida terhadap Course Saussure untuk suatu penyelidikan seperti itu tentang perbedaan dan logosentrisme tidak dapat bersifat aksidental. Memang, kepentingan Saussure dalam perkembangan linguistika struktural dan pengaruhnya pada strukturaklisme Perancis belakangan telah menempatkannya



## Strategi Kritis

Sikap dekonstruktif terhadap bahasa dan makna dan prosedur Derrida untuk menganalisis Saussure membawa kepada beberapa observasi-observasi yang penting. Pertama, Derrida tidak memaksudkan interpretasinya terhadap *Course in General Linguistics* untuk menekankan cacat-cacat, kelemahan-kelemahan, atau kebodohan-kebodohan dalam tulisan Saussure. Sebaliknya, ini adalah Barbara Johnson menyebut suatu *kritik*: “setiap kritik menyingkapkan apa yang titik berangkat (dari suatu teori) sembunyikan, dan dengan demikian menggantikan semua ide yang mengikuti darinya.”<sup>18</sup> Walaupun Saussure menulis tentang suatu bahasa, namun dia mesti juga menulis dalam suatu bahasa, dan untuk alasan itu tulisannya sendiri tunduk pada (dan sesungguhnya mungkin karena) bekerjanya perbedaan (*differance*): Makna dari teks Saussure selalu sudah berbeda dan tertangguhkan; baik dia sebagai penulis atau juga kita sebagai pembaca tidak pernah bisa menguasai atau mengontrol makna.

---

dalam suatu posisi penting bagi perhatian Derrida mengenai logosentrisme dalam tradisi Barat. Barangkali kritik Derridean terhadap strukturalisme yang banyak dikutip berasal dari perhatiannya terhadap konsep “pusat struktur” dalam tulisan-tulisan antropolog Claude Lévi Strauss. Derrida, “Structure, Sign, and Play in the Discourse of the Human Sciences”, *Writing and Difference*, pp. 278-293, mengomentari tentang kontradiksi dan penggunaan “pusat struktur” yang belum runtut dalam diskursus strukturalis. Walaupun “pusat struktur” menghasilkan pandangan-pandangan dan pengetahuan yang berharga, ia juga membatasi pengetahuan pada pengetahuan yang bisa dipahami dalam suatu perspektif logosentris yang mengutamakan kehadiran.

- 18 Barbara Johnson, *Translator's Introduction to Dissemination*, by Jacques Derrida (Chicago: University of Chicago Press, 1982), xv.

Pada dasar ini, Derrida menekankan apa yang suatu interpretasi dekonstruktif – suatu pembacaan – harus hasilkan:

Penulis menulis *dalam* suatu bahasa dan *dalam* suatu logika yang sistem tepat, hukum-hukum, dan kehidupannya yang wacananya dengan batasan tidak dapat mendominasi secara mutlak. He menggunakannya hanya dengan membiarkan dirinya sendiri, setelah suatu model dan sampai pada suatu pengertian, di atur oleh sistem itu. Pembacaan selalu harus bertujuan untuk suatu hubungan tertentu, yang tidak bisa dipersepsi oleh penulis, antara apa yang dia perintahkan dan apa yang tidak dia perintahkan dari pola-pola bahasanya yang dia gunakan. Hubungan ini bukan merupakan suatu distribusi kuantitatif tertentu tentang bayangan dan cahaya, tentang kelemahan atau tentang kekuatan, melainkan merupakan suatu struktur yang menandai hubungan yang suatu pembacaan kritis harus *hasilkan*.<sup>19</sup>

Dengan kata lain, makna teks sekilas ada dalam interpretasi. Bagaimanapun, makna bukan merupakan suatu kehadiran transendental yang ada di luar, di hadapan, atau dibawah teks yang pengritik harus singkap. Sebagai gantinya, suatu pembacaan dekonstruktif berusaha untuk menghasilkan makna-makna dengan “menggoda kekuatan-kekuatan pemaknaan yang sedang berperang *di dalam teks itu sendiri*.”<sup>20</sup>

Diperhatikan dari suatu perspektif yang berbeda, pembacaan Derrida terhadap Saussure mengikuti suatu rencana strategis atau “double gesture.” Teori Saussure berasal dari

---

19 Derrida, *Of Grammatology*, 158.

20 Johnson, *Translator's Introduction to Dissemination*, xiv.



serentetan pertentangan-pertentangan: wicara/tulisan, bahasa/wicara, tanda (positif)/petanda-penanda (negatif)/ Pertentangan-pertentangan ini, bagaimanapun, bukan merupakan oposisi-oposisi netral semata antara istilah-istilah yang setara, karena pertentangan-pertentangan tersebut didasarkan pada suatu “hirarki yang keras. Salah satu dari dua istilah itu mengatur istilah yang lainnya (misalnya, secara aksiologis, secara logika), atau memiliki keunggulan. Untuk mendekonstruksi oposisi tersebut, pertama-tama, harus menjungkirbalikkan hirarkinya pada momen tertentu.”<sup>21</sup>

Derrida dengan demikian menunjukkan bahwa tulisan sudah memperhitungkan fenomena yang Saussure anggap berasal dari bahasa dan bahwa bahasa dan tanda-tanda bekerja berdasarkan permainan yang tidak bisa dikuasai mengenai ketidakhadiran, perbedaan-perbedaan negatif, dan penangguhan.

Namun demikian, “untuk tetap dalam fase ini masih harus bekerja pada *terrain*... dan dari dalam sistem yang di-dekonstruksi. Dengan alat-alat ganda ini, dan tulisan yang distratifikasi secara cermat, *dislodged* dan *dislodging*, kita juga mesti menandai interval antara inversi, yang membawa rendah apa yang tinggi, dan kemunculan suatu ‘konsep’ baru yang irruptive, suatu konsep yang tidak lagi dan tidak pernah bisa dimasukkan dalam rezim sebelumnya.”<sup>22</sup> Dalam hal ini, pembacaan Derrida tentang Saussure berlangsung untuk mencari istilah-istilah untuk menulis tentang ketidakhadiran dan perbedaan tanpa pengertian-pengertian positif, melalui perbedaan, peruangan, fonosentrisme, logosentrisme. Dia

---

21 Derrida, *Positions*, 41.

22 *Ibid.*, 42.

memunculkan sederetan istilah yang membolehkannya untuk memperhatikan bekerjanya rantai konsep-konsep yang ditaruh ke dalam permainan oleh teks Saussure, suatu kerja yang logosentrisme berupaya untuk menekankan kembali dan mengontrol.

Singkatnya, dekonstruksi, dengan pasti, merupakan suatu analisis yang tidak bisa berhenti, karena “hirarki tentang oposisi-oposisi ganda selalu menetapkan dirinya sendiri kembali.”<sup>23</sup> Lebih dari itu, dekonstruksi adalah sebagai strategi; ia bukan merupakan suatu pendekatan yang *netral* terhadap teks melainkan suatu *intervensi* dalam proses pemaknaannya. Para dekonstruktor secara berulang kembali pada fase *penjungkir-balikan*, mengingatkan kembali diri mereka sendiri dan pembaca-pembaca mereka (sering dengan frase *selalu sudah*) bahwa “keyanglinaan” ini sudah berjalan di dalam pertentangan itu: dekonstruksi harus menunjukkan bahwa pertentangan atau oposisi ini selalu sudah *lain*, bahwa ia bekerja karena represi perbedaan (*difference*) di dalam istilah-istilah dari pertentangan itu sendiri, dan bahwa represi seperti ini merupakan tanda kendali kearah kekuasaan dan penguasaan. Pada akhirnya, suatu pembacaan dekonstruktif berupaya mengganti “dominasi yang tegas tanpa ragu dari satu cara pemaknaan atas suatu yang lain.”<sup>24</sup> Tidak ada teks yang bersifat homogen. Agaknya, tulisan, seperti itu, selalu sudah bersifat heterogen. Dalam kasus Saussure, Derrida menganalisis suatu layar logosentris/fonosentris dari teks “untuk menunjukkan secara langsung bahwa ia telah ada dalam kontradiksi dengan proyek ilmiah

---

23 *Ibid.* juga lihat Jacques Derrida, *Hors Livre: Outwork* (Hors d’oeuvre/Extratext/Foreplay/Bookend/Facing/Prefacing), “ dalam *Dissemination*, 1-59.

24 Johnson, *Translator’s Introduction to Dissemination*, xiv.



Saussure.”<sup>25</sup> Analisis Derrida, bagaimanapun, bahkan dalam evasi-evasi strateginya tentang *the cosure* yang dihubungkan dengan istilah-istilah metafisika Barat, juga bersifat heterogen dan karenanya, telah memulai dekonstruksinya sendiri.

### Kritisisme Strategis

Dekonstruksi berusaha menandai sirkularitas yang metafisika kehadiran harus dikeluarkan, untuk mengungkap dirinya sendiri dalam suatu *simulakrum rectitude*, untuk mempertahankan kepercayaan terhadap dasar-dasar koherensi dan logikanya. Melalui manuver-manuver seperti ini, bahasa metafisika berupaya untuk menekan yang lainnya, kontradiksi-kontradiksi inherennya dan permainan yang tak bisa dikuasai; dan di sepanjang sejarah metafisika pengeluaran terhadap yang lain ini telah berhubungan dengan sederetan oposisi-oposisi hirarkis yang menilai lebih kehadiran dan menilai rendah ketidakhadiran, yang tidak memungkinkan untuk mempertentangkan interaksi dinamis antara kedua istilah dari oposisi seperti itu. Represi seperti itu merupakan kekuatan suatu hasrat yang memungkinkan metafisika menerima ilusi bahwa makna dan pengetahuan dapat dikuasai melalui interpretasi dan bahasa. Atau, seperti Jonathan Culler tulis yang mengacu pada *Grammatologi*, “Derrida bekerja untuk mendeskripsikan suatu proses umum yang melaluinya teks-teks melepaskan sistem filosofis yang terdapat padanya teks-teks tersebut dengan menyingkapkan hakikat retoriknya.”<sup>26</sup>

---

25 Derrida, *Positions*, 52.

26 Jonathan Culler, *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism* (Ithaca, N.Y.: Cornell University Press, 1982), 15.

Penekanan yang ditempatkan oleh dekonstruksi pada hakikat retorik dari teks-teks dan penggantian represi perbedaan-perbedaan telah mempunyai pengaruh paling besar pada studi kritis terhadap sederetan teks-teks kanonik yang disebut “literatur”. Melekatkan pengaruh ini semata-mata pada Derrida merupakan kesesatan. Sebelum importasi ide-ide Derrida, sekelompok pengkritik Yale – Geoffrey Hartman, J. Hillis Miller, Paul de Man, dan Harold Bloom – telah mulai menyoal akar-akar dari praktek kritik mereka sendiri dalam Kritisisme Baru. Dalam kata-kata Hartman:

Mereka menyoal (Kritisisme Baru) dengan suatu penerapan yang lebih cermat terhadap penekanannya sendiri pada teks daripada pada kerangka historis teks. Tetapi bahkan teks sebagai kerangkanya sendiri disoal oleh kelompok ini, yang tidak mengistimewakan kesatuan dengan memberinya dalam bentuk “yang dicapai” atau “koheren” dari suatu karya sastra. Kecenderungan mereka, yang disuapi oleh banyak sumber termasuk Freud, tidak begitu banyak meradikalisasi ambiguitas dan menunda penutupan interpretasi seperti untuk dari bentuk sastra sampai pada cara yang bahasa atau proses simbolik membuat atau memilah-milah makna. Memegangi bahwa membuat dan memilah-milah sama-sama beresiko, kadang-kadang, memberikan kesan memikat ke-kecewaan;...tetapi daya dorong utama dari dekonstruksi Amerika ini yang tidak mengenal namanya adalah menciptakan suatu pandangan yang lebih dialektis dan terbuka tentang bagaimana literatur bekerja. Retorika “ketegangan”, yang diperhalus oleh Kritik Baru (*New Criticism*) sebagai ironi, paradoks, dan ambiguitas yang terkontrol, juga kelihatan penutupan-diri suatu versi kesusasteraan.<sup>27</sup>

---

27 Geoffrey Hartman, *Easy Pieces* (New York: Columbia University Press, 1985), 190. Juga lihat Christopher Norris, “The American Connection,” *Deconstruction: Theory and Practice* (London: Methuen, 1982), 90-125.



Memang, praanggapan Kritisikal Baru (*New Criticism*) bahwa setiap detil dalam teks berlaku dalam proses penandaan atau simbolik adalah penting, tetapi, sebagaimana Hillis Miller tekankan, “praanggapan yang menyertai bahwa setiap detil akan berarti dengan kerja secara harmonis untuk mengonfirmasi ‘kesatuan organik’ dari puisi atau novel bisa menjadi suatu godaan untuk meninggalkan apa yang tidak sesuai, untuk melihatnya sebagai tidak signifikan atau sebagai suatu cacat.”<sup>28</sup> Dengan kata lain, bagi Derrida dan juga keragaman aliran dari dekonstruksi, teks bersifat heterogen dan suatu pembacaan dekonstruktif harus memperhitungkan kerja-kerja dari heterogenitas seperti itu.

Dengan keharusan untuk memperhatikan ulang heterogenitasnya teks-teks, dekonstruksi mengacaukan pertentangan-pertentangan hirarkis yang berhubungan dengan logosentrisme. Secara lebih spesifik, pembacaan dekonstruktif meliputi suatu keragaman strategi-strategi. Paul de Man, dalam esai yang sering dikutip “Semiology dan Rhetoric”, menginterogasi proses penandaan bahasa: Dia merenungkan cara yang suatu penyoalan yang jelas, yang dibentuk dengan baik bisa melahirkan “dua makna yang seluruhnya koheren tetapi yang seluruhnya tidak kompatibel. De Man menyebut perhatian kita terhadap baris-baris yang menutup puisi Yeats “Among School Children”:

Oh pohon-buah sarangan, penumbuh bunga yang berakar-besar,  
Kamukah daunnya, bunga atau the bole?

---

28 J. Hillis Miller, *Fiction and Repetition: Seven English Novels* (Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1982), 19.

Oh tubuh yang bergoyang terhadap musik, oh pandangan sikilas  
yang menerangi,  
Bagaimana kita dapat mengetahui penari dari tariannya?<sup>29</sup>

De Man mencatat bahwa interpretasi-interpretasi secara tradisional telah mengambil persoalan yang menyimpulkan seperti suatu statemen tentang “kesatuan potensial antara bentuk dan pengalaman, antara pencipta dan ciptaan.”<sup>30</sup> Secara pasti, suatu praanggapan “kesatuan organik” dalam teks tersebut membawa para pembaca untk menyatukan seluruh puisi sepanjang baris-baris interpretasi tradisional.

Dalam suatu belokan strategis, de Man menyoal mengapa baris terakhir dari puisi tersebut harus dibaca secara figuratif, sebagai suatu persoalan retorik, daripada secara literal. Para pembaca umumnya mengasumsikan bahwa pembacaan figuratif lebih bisa diketahui dalam kasus ini, bagaimanapun, de Man mendemonstrasikan bahwa yang berlawanan hanya merupakan kasusnya: pembacaan figuratif adalah lebih mudah dan lebih naif daripada pembacaan literal atas persoalan tersebut, yang membawa kepada komplikasi yang lebih besar dari tema dan statemen. Karena ia menghasilkan bahwa seluruh skema yang disusun oleh pembacaan (tradisional) yang pertama dapat dikikis, atau didekonstruksi, dari padangan yang kedua, di mana baris terakhir dibaca secara literal sebagai makna yang, karena penari dan tarian tidaklah sama, ia mungkin berguna, barangkali bahkan perlu secara mati-matian – karena persoalan-nya dapat diberikan suatu lingkaran urgensi, “Tolong beritahu

---

29 Paul de Man, *Allegories of Reading: Figural Language in Rousseau, Nietzsche, Rilke, and Proust* (New Haven: Yale University Press), 11.

30 *Ibid.*



saya, bagaimana saya bisa mengetahui penari dari tariannya” – untuk memberitahu mereka terpisah.<sup>31</sup>

Akibat dari pembalikan seperti itu, pembacaan yang literal ketimbang yang figuratif menghasilkan suatu divergensi di dalam setiap detil yang sebelumnya mendukung gagasan-gagasan tentang “kesatuan antara bentuk dan pengalaman, antara pencipta dan ciptaan.” Dua pembacaan kontradiktoris terhadap suatu keseluruhan puisi bergantung pada interpretasi atas baris terakhir, pembacaan-pembacaan yang secara bertentangan melibatkan satu sama lain: Pembacaan yang satu justru merupakan yang salah yang dicela oleh yang pembacaan yang lainnya dan harus dibatalkan olehnya.”<sup>32</sup> Dalam analisis terakhirnya, bagaimanapun, bukan pembacaan yang membawa kepada suatu “kebenaran”, atau makna, yang lebih absolut. Sebaliknya, pembacaan dekonstruktif menghasilkan struktur penandaan bahwa pembacaan figuratif bersembunyi untuk menegaskan dominasinya; dekonstruksinya tidak menambah sesuatu pada teksnya tetapi menunjukkan permainan bahasa yang membolehkannya untuk menandai di tempat yang pertama.

Sementara de Man berurusan dengan bahasa teks dan proses penandaan dengan mengungkapkan akibat represif dari serangkaian pertentangan-pertentangan hirarkis – semiologi/ retorika, tata bahasa/makna, makna figuratif/makna literal – pembacaan-pembacaan dekonstruktif sering memperhatikan logika keseluruhan atau pemolaan organisasional dari suatu teks. Peter Brooks, misalnya, dalam *Reading for the Plot: Design*

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, 11-12.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 12.

*and Intention in Narrative*, memeriksa pemfungsian alur cerita (plot) sebagai suatu kendali dekonstruktif dalam narasi. Untuk mendiskusikan kendali ini dalam narasi, Brooks memanfaatkan dinamika dikhotomi formalis Rusia *fabula/sjuzet*. *Fabula* terdiri dari peristiwa-peristiwa dalam tertib linear, temporalnya. *Sjuzet*, sebaliknya, merupakan cara peristiwa-peristiwa tersebut disusun dalam teks, yaitu, apakah peristiwa-peristiwa itu diorganisasikan di sekitar suatu perspektif tertentu ataukah dinarasikan dari sebab-akibat atau urutan linear, secara anakronikal. Suatu dikhotomi seperti itu, bagaimanapun, biasanya bergantung pada pengistimewaan salah satu dari istilah-istilah ini atas yang lainnya. Culler menekankan bahwa kritik sering menegaskan keunggulan peristiwa-peristiwanya dalam *fabula* dan membantah “signifikansi dari tindakan-tindakan karakter (mengambil tindakan-tindakan itu sebagai suatu yang diberikan).”<sup>33</sup>

Bagaimanapun, kritik bisa mengambil perspektif yang berlawanan, yang memperlakukan peristiwa-peristiwanya sebagai produk-produk makna menurut struktur *sjuzetnya*, untuk mendiskusikan “ketepatan atau ketidaktepatan dari suatu pengakhiran” pada dasar-dasar struktur tematiknya.<sup>34</sup>

Sementara Culler menekankan ketidakmungkinan “sintesis (antara kedua perspektif) karena apa yang terlibat di sini dalam narasi merupakan suatu akibat dari dekonstruksinya”, Brooks mengeksplorasi pertentangan sebagai suatu aspek

---

33 Jonathan Culler, “Storry and Discourse in the Analysis of Narrative”, *The Pursuit of Sign: Semiotics, Literature, Deconstruction* (Ithaca, N.Y.: Cornell University Press, 1981), p. 178.

34 *Ibid.*



menentukan dari narasi atau cerita, suatu aspek yang dia sebut “alur.”<sup>35</sup> Brooks mengusulkan:

Alur dapat dianggap sebagai aktivitas penafsiran yang ditimbulkan oleh perbedaan antara *sjuzet* dan *fabula*, cara yang kita *menggunakan* yang satu melawan yang lainnya....Kita secara umum dapat memahami alur sebagai suatu aspek dari *sjuzet* dalam hal bahwa ia milik dari diskursus naratifnya, sebagai kekuatannya yang membentuk, tetapi bahwa ia membuat pengertian (sebagaimana memang *sjuzet* sendiri membuat pengertian) seperti ia digunakan untuk merefleksikan tentang *fabula*, seperti pemahaman kita tentang cerita. Alur dengan demikian merupakan kekuatan dinamis pembentuk diskursus narasinya.<sup>36</sup>

Lagipula, “ketidakbisadidamaikannya ‘dua logika’ (logika *sjuzet* versus logika *fabula*) menekankan kerja khusus pemahaman yang narasi diserukan untuk ditampilkan, dan status paralogis dari ‘solusi-solusi’nya.”<sup>37</sup> Jadi Brooks menyimpulkan bahwa “kontradiksi mungkin terjadi dalam hakikat narasinya sendiri, yang tidak hanya penggunaan-penggunaan tetapi juga *merupakan* suatu logika ganda.”<sup>38</sup>

*Dom Casmurro* (1900), oleh novelis Brazil Machado de Assis, memanfaatkan “logika ganda” ini sebagai kekuatan yang menandai pelakunya.<sup>39</sup>

35 Ibid., 183.

36 Peter Brooks, *Reading for the Plot: Design and Intention in Narrative* (New York: Knopf, 1984), 13.

37 Ibid., 29.

38 Ibid.

39 Joaquim Maria Machado de Assis, *Dom Casmurro*, trans. Helen Caldwell (Berkeley: University of California Press, 1966). Nomor-nomor halaman dan bab untuk rujukan-rujukan berikutnya pada *Dom Casmurro* akan diberikan secara parentetikal dalam teks dari esai ini. Sastra kritikal yang ekstensif

Secara umum, novel tersebut membahas tentang sebab-sebab pengasingan karakter tokoh utamanya, Bento Santiago, dari keluarga dan teman-temannya. Ketika novel itu diinterpretasikan di dalam perspektif *sjuzet*, ketidaksetiaan mendorong pengasingan. *Sjuzet* terdiri dari riwayat hidup Bento Santiago, yang bernama panggilan Dom Casmurro. Ringkasnya, Bento menceritakan kisah hubungannya dengan dua pelaku: Capitú, kekasih hati masa kecilnya dan isteri, dan teman terbaiknya, Escobar. Hingga kematian Escobar, Bento menceritakan suatu kehidupan tentang kebahagiaan dalam ikatan perkawinan. Di pemakaman Escobar, bagaimanapun, ketika mengamati “ketetapan penuh nafsu” (p. 228, chap.123) dari tatapan Capitú terhadap jasad orang tersebut, Bento awalnya mencurigai ketidaksetiaannya dengan Escobar. Dengan usaha keras Bento meyakinkan dirinya sendiri tentang kecemburuannya: “Saya menyimpulkan secara batin bahwa hasrat tuaku masih mempergelas pandanganku dan menipudayaku selalu” (p 232, chap. 126).

Namun demikian, Bento kemudian menjadi terobsesi dengan kemiripan anaknya, Ezekiel, dengan Escobar. Walaupun Ezekiel selalu menunjukkan kemampuan besar untuk meniru

---

menyelidiki kompleksitas dari Dom Casmurro, dan banyak kontradiksi yang diperhatikan selanjutnya telah didiskusikan di bawah berbagai samaran. Walaupun saya tidak akan merujuk pada interpretasi-interpretasi khusus tentang Dom Casmurro, para pembaca yang tertarik terhadap studi-studi komplementer bagi komentar-komentar selanjutnya bisa membaca Paul B. Dixon, *Reversible Readings: Ambiguity in Four Modern Latin American Novels* (Alabama: University of Alabama Press, 1985), dan John Gledson, *The Deceptive Realism of Machado de Assis: A Dissenting Interpretation of “Dom Casmurro”* (Liverpool: Francis Cairns, 1984).



orang lain, Bento menarik kesimpulan bahwa kemiripannya memperlihatkan garis turunan ayah Ezekiel:

Escobar bangkit dari kuburan, dari seminari, dari Flamengo; dia duduk di meja denganku, mempersilahkan saya di tangga, menciumku setiap pagi dalam kajianku atau memintaku untuk pemberkatan biasa pada malam hari. Semua ini mengusirku. ... Ketika tidak ada ibu ataupun anak bersamaku, kenekatanku ekstrim, dan aku akan berjanji untuk membunuh keduanya, secara tiba-tiba maupun secara pelan-pelan – secara pelan-pelan sedemikian rupa sehingga berpindah ke dalam sekarat mereka, semua momen dari kehidupan yang dibodhi dan dibuat menderita sekali. (P. 239, chap. 132).

Kehidupan keluarga mereka menjadi tak tertahankan, dan Bento senantiasa menentang Capitú. Pada kesimpulan dari pertentangan itu, Capitú dan Bento “secara tak sengaja melihat sekilas foto Escobar, dan kemudian pada foto masing-masing. Waktu ini kebingungannya merupakan pengakuan yang murni. Mereka adalah satu; di sana pasti ada beberapa foto Escobar sebagai anak kecil laki-laki yang akan berupa Ezeikiel kecil kita. Dengan bibirnya, bagaimanapun, dia (Capitú) tidak mengakui apa-apa.” (p. 250, chap. 139). Selanjutnya keluarga itu terpisah, Capitú meninggal, dan Bento hanya memiliki satu perjumpaan yang singkat dengan Ezekiel sebagai seorang pemuda sebelum kemudian meninggal dalam ekspedisi arkeologis di dekat Jerusalem.

Dalam analisis terakhirnya, Bento masih tetap yakin bahwa isterinya dan teman terbaiknya menipunya. Bento mengakui *sjuzet*-nya untuk menunjukkan bahwa dia tidak cemburu sampai penemuannya yang tidak menguntungkan. Setelah hal ini,

bagaimanapun, he secara surut menegaskan kecerigaannya: "Pell-mell, di sana menyerbu pada episode-episode pikiranku yang samar, yang jauh – kata-kata, pertemuan-pertemuan dan kejadian-kejadian, dalam semua yang darinya kebutaanku tidak memperlihatkan kesalahan dan kecemburuan lamaku telah berkurang" (p. 251, chap. 140). Bento menyimpulkan dalam buku kenangannya dengan kalimat berikut ini:

Tetapi ini bukanlah, berbicara dengan tepat, sisa dari buku ini. Apa yang tetap ada adalah menemukan apakah Capitú dari Gloria (pertetangaan rumah tangga yang konjugal) sudah ada di dalam Capitú dari Maticavallos (jalan rumah masa kecilnya), atau jika hal ini berubah ke dalam yang lainnya sebagai hasil dari beberapa kesempatan yang terjadi. Jika Jesus, anak Sirach, telah mengetahui kesesuaian-kesesuaian kecemburuan pertamaku, dia akan mengatakan kepadaku, sebagaimana dalam Pasal IX, ayat 1: "Janganlah cemburu terhadap isterimu kalau-kalau dia menata dirinya untuk menipu kamu dengan kedengkian yang dia pelajari darimu." Tetapi saya tidak percaya ini demikian, dan kamu akan setuju dengan saya. Jika kamu mengingat Capitú sewaktu kecil, kamu akan mengakui bahwa ia ada di dalam orang lain, seperti buah di dalam kulitnya.

Baik, apapun yang bisa menjadi solusi, satu hal yang tersisa dan ia adalah jumlah dari jumlah-jumlah, sisa dari sisa-sisa, untuk dipahami, bahwa cinta pertama saya dan teman terbesar saya, yang keduanya sedemikian mencitaiku, yang keduanya sedemikian dicintai, ditakdirkan bergabung bersama dan menipuku....Bisakah bumi ini menyandarkan cahayanya pada mereka! (pp. 262, chap. 148).



Jadi, Bento berpegang cepat pada kebenaran pernyataan-pernyataannya yang tanpa bukti. Ringkasnya, logika *sjuzet*-nya memungkinkan Bento untuk meyakinkan dirinya sendiri dari tragedi yang mengejutkan dari kehidupannya dan membenarkan penolakannya terhadap setiap orang yang dia pernah cintai.

Berlawanan dengan interpretasi Bento, “sisa dari buku itu” yang dia sebutkan dalam penutupan bertentangan dengan logika *sjuzet*-nya. Sementara kekuatan argumentasi Bento bergantung pada *sjuzet* yang diorganisasikan untuk memperlihatkan suatu kehidupan kebahagiaan yang dipercayai, penemuan ketidaksetiaan, dan konfirmasi surut dari ketidaksetiaan, dia juga mengakui kemungkinan memperhatikan kehidupannya dalam suatu perspektif yang luas, lebih historis ketika dia menyoal hubungan Capitú sang kekasih hati di masa kecilnya dengan Capitú sang isteri yang tidak bisa dipercaya. Walaupun Bento secara langsung menolak suatu hubungan problematik di sini (“orang ada di dalam orang lain, seperti buah di dalam kulitnya”) dan sama-sama mengharap para pembaca untuk melakukan hal demikian (“kamu akan setuju denganku”), banyak kritisisme cenderung membaca *Dom Casmurro* dalam perspektif *fabula*-nya, yang menerima peristiwa-peristiwa sebagaimana hal-hal yang diberikan sebelumnya, “historis” dan yang membantah apakah Bento mempunyai dasar-dasar untuk tidak dipercayai isterinya atau tidak.<sup>40</sup>

40 Untuk komentar-komentar mengenai kecenderungan dalam kritisisme tentang *Dom Casmurro*, lihat Keith Ellis, “Technique and Ambiguity in *Dom Casmurro*”, *Hispania* 45 (1965): 76-81; dan Dixon, *Reversible Readings*, 28-29. Juga lihat Alfred J. MacAdam, “Machado de Assis: Narrating and Lying”, *Modern Latin American Narratives: The Dreams of Reason* (Chicago: University of Chicago

Ketika ditafsirkan dalam perspektif *fabula*, setidaknya tiga rangkaian argumentasi membolehkan para pembaca menyimpulkan bahwa kecemburuan yang tak berdasar memotivasi pengasingan Bento dari orang-orang yang dicintainya. Pertama, kesimpulan-kesimpulan Bento bertentangan dengan karakterisasinya tentang Capitú dan Escobar, keduanya adalah teman-teman yang loyal dan dermawan. Sesungguhnya Bento sendiri akhirnya mengakui dalam buku kenangannya bahwa dia secara khas cemburu: “Saya harus menjelaskan kepadamu bahwa saya telah sering memiliki kecocokan-kecocokan mengenai kecemburuan ini, berharap mengetahui apa yang mungkin ada di dalam kepala isteri saya – bukan dari luar atau di atas kepalanya. Suatu fakta yang diketahui bahwa pikiran-pikiran yang mengembara dari seseorang bisa jadi salah, setengah salah, sepertiga, seperlima, sepersepuluh salah, karena dalam hal kesalahan tingkatannya adlaah tak terbatas” (p.210, chap. 107). Kedua, “Episode-episode yang samar, yang jauh – kata-kata pertemuan-pertemuan, dan kejadian-kejadian yang Bento kemukakan dengan melihat surut ke belakang untuk mengkonfirmasi kecurigaan-kecurigaannya secara pasti muncul dari kehidupan yang dia dan Capitú secara erat berbagi dengan Escobar dan isterinya, Sancha. Akhirnya, bias-bias personal Bento menghasilkan tingkat ketidakpercayaan terhadap kemampuannya untuk menceritakan. Dengan kata lain, *sjuzet* menghasilkan distorsi-distorsi yang mungkin sebagaimana Bento memilih dan mengorganisasikan peristiwa-peristiwa

---

Press, 1977), 21-28, untuk suatu kajian retorikal tentang pertentangan antara kebenaran dan kesalahan dalam perspektif dinamika penarasan.



historis dari *fabula* menurut kebutuhan-kebutuhan ekspresif dan persuasifnya sendiri. Di satu pihak, pilihan kata-kata Bento, ketika menggambarkan reaksi Capitú selama konfrontasi keduanya, misalnya, sudah mengira ketidaksetiaan Capitú: “Ketakutan Capitú dan kemarahannya yang berturut-turut adalah sedemikian alamiah yang akan membingungkan kesaksian mata terbaik dari pengadilan kita” (p. 248, chap. 138). Di lain pihak, bukti khusus yang Bento kemukakan untuk membuktikan kesalahan Capitú adalah samar-samar dalam keadaan terbaiknya: pandangan Capitú pada pemahaman Escobar, kebingungan Capitú selama konfrontasi mereka, dan kemiripan luar biasa antara Ezeikel dan Escobar. Ringkasnya, ketika menginterpretasikan *Dom Casmurro* dari segi *fabula*-nya, para pembaca bisa menyimpulkan bahwa Bento kehilangan keluarga dan teman-temannya karena kecemburuan yang tak berdasar, bahwa penilaiannya adalah tidak sebagaimana mestinya untuk Capitú dan Escobar, dan bahwa *sjuzet*-nya menghasilkan distorinya tentang “fakta-fakta” dari *fabula*-nya.

Dalam analisis terakhir, bagaimanapun, makna dari *Dom Casmurro* tidak dapat semata dipecahkan ke dalam interpretasi-interpretasi yang tersedia tentang ketidaksetiaan dan kecemburuan yang tak berdasar. Sementara interpretasi formalistik tradisional bisa berhenti pada pengertian ini dan menekankan ironi ambiguitas yang tak terpecahkan, dekonstruksi mengkontemplasikan ironi sendiri sebagai kemungkinan dan kondisi penundaan. Semata menerima interpretasi-interpretasi yang sama-sama eksklusif sebagai makna-makna yang tidak bisa didamaikan berarti mengabaikan kompleksitas dari alurnya seperti yang dibentuk oleh saling bermainnya *sjuzet* dan *fabula*-

nya. *Dom Casmurro*, agaknya menandai karena keterjalinan yang tidak cocok namun saling bergantung dari dua perspektif ini. Sebagai ganti memberikan pemecahan makna-makna, alurnya membawa kembali ke Bento yang mengandung teka-teki, baik sebagai korektor *fabula*-nya maupun sebagai narator *sjuet*-nya. Dalam bab pertama pada buku kenangannya, Bento menjelaskan judulnya: “*Don’t Consult Your Dictionary* (jangan konsultasikan ke kamusmu). *Camurro* tidak dipakai di sini dalam makna yang mereka berikan padanya, tetapi dalam pengertian di mana orang jalaran menggunakannya, tentang seorang manusia yang muram, membisu yang ditarik dari dalam dirinya sendiri. Dom ada untuk ironi: untuk mempertalikan suasana-suasana Aristokratik (p. 4, chap. 1). Dalam keadaan yang ditarik ini, Bento sang narator terlibat dalam suatu pencarian “untuk mengikat bersama dua tujuan dari kehidupannya” (p. 5, chap. 2; p. 256, chap. 144). Dia berusaha memperbaiki sesuatu yang dia telah kehilangan: “Jika yang hilang hanya orang-orang lain, bukan masalah. Seseorang yang menghibur dirinya sendiri kurang lebih untuk orang-orang yang dia telah kehilangan, tetapi saya sendiri hilang, dan kekuarangan ini adalah esensial” (p. 5, chap. 2). Bagusnya, alurnya merupakan suatu eksplorasi dari “casmurricity” Bento (p. 204, chap. 108), suatu akibat yang Bento perankan melalui kontradiksi-kontradiksi dari alur cerita, logika ganda dari cerita. Dalam satu pengertian Bento berkomentar: “Saya akan mengakui segala sesuatu yang berhubungan dengan cerita saya. Montaigne menulis tentang dirinya sendiri: *ce ne sont pas mes gestes que j’écris; c’est mon essence*. Baiklah, hanya ada satu cara mendeskripsikan esensi orang, cara itu adalah harus mengatakannya semua, yang baik dan yang buruk”



(p. 138, chap. 68). Bento mendapati dirinya sendiri tertangkap dalam logika ganda narasi sebagaimana dia berusaha untuk mendeskripsikan dirinya sendiri sebagai kurang esensial dan suatu esensi positif, yang bisa digenggam. Ringkasnya, walaupun Bento mempertahankan kepercayaannya dalam ketelitian logika dari *sjuzet*-nya, namun para pembaca tidak dapat memecahkan *Dom Casmurro* ke dalam suatu makna tunggal; agaknya, para pembaca harus secara hati-hati mengikuti permainan kekurangan esensial dan esensi, dari *fabula* dan *sjuzet*, yang merupakan kekuatan yang menandai cerita.

Dalam pengertian-pengertian yang umum, pembacaan dekonstruktif ditujukan pada bekerjanya kekuatan-kekuatan yang akan menyembunyikan permainan perbedaan-perbedaan dan memperlihatkan bahwa perbedaan-perbedaan merupakan dasar dari penandaan itu sendiri. Pertimbangan bekerjanya kekuatan-kekuatan ini memerlukan reevaluasi tidak hanya dari bahasa dan proses yang menandai teks sastra tetapi juga dari konsep-konsep dan metode-metode kritisisme. Selain itu, dekonstruksi menyoroti serangkaian kesulitan kesulitan yang sering ditemakan teks sastra, seperti kontradiksi-kontradiksi yang peran-peran dan narator-narator hadapi ketika mereka berupaya membaca atau menulis dan cara yang “metafiksi” (fiksi-fiksi tentang kedatangan mereka sendiri ke dalam wujud) menghapus batas konvensional antara fiksi dan realitas. Tentang semua pengertian perbedaan yang diperhatikan oleh dekonstruksi, bagaimanapun, barangkali perspektif yang paling radikal berusaha untuk mengevaluasi kesalinghubungan antara teks kreatif atau “sastra: dan teks kritikal. Barbara Johnson, dalam dua esai dalam *The Critical Difference: Essays in the*

*Contemporary Rhetoric of Reading*, menganalisis bagaimana S/Z Roland Bathes membaca *Sarrasine* Balzac dan bagaimana Derrida membaca pembacaan Jacques Lacan terhadap “Purloined Letter” karya Poe.<sup>41</sup> Johnson menekankan pengulangan dalam masing-masing teks – teks sastra, kritikal, dan bahkan metakritikal – tentang akibat-akibat dekonstruktif reguler tertentu terhadap bahasa: Ketidadaan suatu penguasaan yang akan menutupi permainan perbedaan-perbedaan. “Dan perbedaan antara sastra dan kritisisme,” tulis Johnson, “barangkali hanya terkandung dalam fakta bahwa kritisisme mungkin lebih sebagai buta terhadap cara yang di dalamnya perbedaan kritikalnya sendiri dari ia sendiri menjadikannya, dalam analisis terakhir, sastra.”<sup>42</sup>

*Criticism in the Wilderness* Geoffrey Hartman menggambarkan konklusi-konklusi lebih lanjut dari hakikat sastra dari teks kritikal. Hartman menyatakan:

bahwa tafsir sastra bisa menyeberangi batasnya dan menjadi sama-sama menuntut seperti dengan kesusasteraan: ia merupakan suatu genre yang tidak bisa diprediksi atau tidak stabil yang tidak dapat disubordinasi, apriori, pada fungsi referensial atau pengomentaran. Tafsir tentu saja tetap merupakan salah satu ciri-ciri yang membatasi, karena ia hampir tidak berguna untuk mendeskripsikan seperti halnya kritisisme yang suatu esai yang tidak meninjau ulang dengan beberapa cara suatu buku yang ada atau karya lainnya. Tetapi kekuatan perspektival dari kritisisme, kekuatan rekontekstualisasi, harus menjadi seperti yang esai kritikal

---

41 Barbara Johnson, *The Critical Difference: Essays in the Contemporary Rhetoric of Reading* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1980), 3-12, 110-146, secara berurutan.

42 *Ibid.*, 12.



harus tidak dianggap sebagai pelengkap bagi sesuatu yang lainnya.<sup>43</sup>

Pandangan seperti itu berasal dari sikap dekonstruktif terhadap bahasan dan makna. Makna tidak merupakan suatu nilai transendental di atas, di hadapan, atau di bawah teksnya: Ia muncul melalui interpretasi. Sama halnya, bahasa tidak menerjemahkan suatu pengetahuan a priori atau absolut ke dalam kata-kata: Proses-proses linguistik yang menandai menghasilkan pengetahuan sebagai suatu akibat dari teks. Ringkasnya, semua tulisan dan bacaan tunduk pada potongan-potongan dan sorotan-sorotan makna, interpretasi, bahasa, dan pengetahuan. Dan kritisisme, ketika ia mengalihkan hakikat tekstual atau sastra-nya sendiri, bisa berupaya untuk membaca/menulis pada dasar permainan produktif dan kreatif yang tidak bisa dikontrol: “Tidak ada pengetahuan absolut melainkan agaknya suatu jaringan tekstual yang tak terbatas, suatu jaringan yang tak berkesudahan dari teks-teks atau interpretasi-interpretasi.”<sup>44</sup>

Pengenalan hakikat sastra dari kritisisme, lebih dari itu, menghasilkan suatu perubahan dalam apa yang para dekonstruktor mencoba untuk menggunakan teks kritikal. Sebagaimana Atkins menyatakannya:

Kritik dekonstruktif, dalam prakteknya, mencoba untuk menghindari godaan utamanya yang kuat untuk mencari makna sebagaimana kebenaran di luar atau sebelum kerja perbedaan. Godaan seperti itu tidak bisa dihindari, karena secara alamiah

---

43 Geoffrey Hartman, *Criticism in the Wilderness: the Study of Literature Today* (New Heaven: Yale University Press, 1980), 201.

44 *Ibid.*, 202.

kita ingin memecahkan kontradiksi-kontradiksi dan memecah-mecah rantai pergantian-pergantian tanpa henti, yang “menghukumi” kita pada interpretasi tanpa henti. Kita menginginkan suatu kontingensi dan temporalitas, yang “makna”, “kebenaran”, dan yang ditandai awalnya tawarkan.<sup>45</sup>

Walaupun untuk menulis kita untuk sementara harus mengasumsikan bahwa kita mengetahui apa yang kita maksudnya sebagai kritik, diskursus selalu telah tertangkap dalam kekuatan-kekuatan yang sedang berperang dalam teks kritikal kita sendiri, permainan perbedaan-perbedaan *di dalam* teks kritikalnya yang membolehkan kita untuk menulis dan menjamin dekonstruktibilitasnya.

Sebagai hasil dari resistensi kritik dekonstruktifnya terhadap suatu penutupan makna yang penting, kritisisme menjadi suatu penggambaran dalam keliaran interpretasinya. Hartman menulis: “Untuk menjaga puisi dalam pikiran harus mempertahankannya di sana, tidak untuk memecahkannya ke dalam makna-makna yang ada. Diskursus yang tertunda ini adalah kritisisme.”<sup>46</sup> Di dalam penundaan ini, pembaca dekonstruktif berusaha merangsang suatu dialog antara kritik dan teks. “Apa yang muncul adalah suatu pertempuran kehendak-kehendak antara teks dan kritik – suatu dialog antar persoalan-persoalan yang merupakan suatu paksaan timbal balik. Dengan saling bergantung pada bahasa, kritik dan teks menyoal satu sama lainnya. Mereka dengan demikian tertangkap dalam suatu ayunan yang tak terelakkan dan tanpa henti yang di dalamnya

---

45 Atkins, *Reading Deconstruction*, 24.

46 Hartman, *Criticism in the Wilderness*, 274.



bukan teks atau bukan kritik mendominasi, berlaku sebagai tuan bagi budak-yang lain.”<sup>47</sup>

Dalam dialog antara kritik dan teks, dekonstruksi tidak pernah menawarkan suatu pelarian dari permainan perbedaan. Sebagai gantinya, ia menekan bahasa dan interpretasi pada batas-batasnya dengan membuat zona-zona batasnya yang tampak jelas sehingga kita bisa mengamati bahwa kekuasaan dan otoritas selalu sudah bekerja dalam diskursus, yang mencoba untuk menekan perbedaan. Dekonstruksi menunjukkan bahwa “suatu pandangan tertentu tentang dunia, tentang kesadaran, dan tentang bahasa telah diterima sebagai pandangan yang benar, dan, jika keterangan-keterangan kecil dari pandangan itu diperiksa, suatu gambaran yang agak berbeda (itu juga bukan suatu gambar ...) muncul.”<sup>48</sup> Dekonstruksi tidak memberikan kepastian tentang suatu kebenaran yang lebih absolut. Agaknya, ia menghasilkan suatu cara untuk memulai mendiskusikan apa yang dipertaruhkan ketika kekuasaan dan otoritas menekan perbedaan untuk menciptakan ilusi pengetahuan dan makna yang bisa dikuasai. Sebagaimana Barbara Johnson menulis: “Dalam analisis akhir, ia bukan apa yang kamu tidak mengetahui yang bisa atau tidak bisa melukaimu. Ia adalah apa yang kamu tidak tahu kamu mengetahui yang memperpanjang dan mengusutkan “kesalahan terus-menerus yang kita sebut kehidupan itu.”<sup>49</sup>

Banyak kritik keberatan terhadap dekonstruksi karena cara yang dipakainya menempatkan usaha kritik dalam keliaran

---

47 Atkins, *Reading Deconstruction*, 87-88

48 Spivak, *Translator's Preface, Of Grammatology*, xii.

49 Johnson, *Critical Difference*, xii.

interpretasi – dan meninggalkan kita di sana. Barangkali ini bukan merupakan suatu keluhan yang tidak bisa dibenarkan secara total, karena setiap orang menginginkan beberapa jenis keamanan. Sebenarnya, bahkan upaya untuk mengantarkan para pembaca pada dekonstruksi memerlukan ilusi tentang suatu keamanan tertentu – keamanan yang saya tahu, yang saya dapat jelaskan, dan yang saya dapat membuat kata-kata mendemonstrasikan sikap-sikap yang khas dari dekonstruksi. Pada akhirnya, bagaimanapun, proyek itu menghancurkan secara perlahan dirinya sendiri. Ilusi keamanan dalam pengetahuan, penjelasan, dan demonstrasi semua yang berasal dari kekuatan kekuasaan dan otoritas yang akan membuat apa yang saya tulis (pada momen itu juga) suatu mesin heuristik yang mencoba untuk (tapi tidak dapat) menyembunyikan permainan perbedaan di dalam teks. Dan sekalipun begitu dekonstruksi bertujuan justru untuk membedakan bagaimana kekuasaan heuristik dan propedeutik bekerja untuk mengontrol perbedaan: ia membentangkan dengan terang-terangan kekuatan kecemasan yang akan mempercayai tulisan dan bacaan sebagai mudah dan transparan, cukup untuk usaha humanistik mengenai pendidikan.

Banyak orang telah juga mengkritik dekonstruksi sebagai suatu gaya baru dari formalisme, yang melanggengkan pengeluaran formalis terhadap konteks dan sejarah sebagai bermakna dalam produksi makna. Memang, perhatian mendalam yang diberikan pada bahasa dan tekstualitas pada mulanya bisa memberikan suatu kesan seperti itu. Konsep-konsep tentang konteks dan sejarah itu sendiri, bagaimanapun, sama sekali tidak bisa dikeluarkan dari dekonstruksi dan



mengalami transformasi radikal ketika diperhatikan secara dekonstruktif. Sama halnya, sebagian yang lain telah mengeluh bahwa kritisisme dekonstruktif bersifat berulang-ulang yang didasarkan pada leksikon kritikalnya dan tema-temanya. Walaupun Derrida, misalnya, telah secara terus-menerus menganekaragamkan terminologi kritikalnya dalam suatu upaya untuk menghindari reduksi-reduksi tulisan-tulisannya pada suatu kosakata pengganti dan suatu teknik yang kaku, eksistensi material dan sirkulasi dari publikasi-publikasinya membuatnya tersedia untuk pemberian seperti itu. Nyatanya, Derrida sendiri merumuskan suatu “strategi umum dekonstruksi” dalam *Positions*.<sup>50</sup> Walaupun pernyataan-pernyataan tanpa bukti melawan dekonstruksi seperti itu sewaktu-waktu bisa dibenarkan, namun pernyataan-pernyataan tanpa bukti itu sama sekali tidak benar secara universal. Memang, kritisisme dekonstruktif berkembang secara substansial sepanjang waktu. Ia telah sampai untuk kurang bergantung pada suatu leksikon kritikal sentral dan serangkaian tema-tema yang dicenderungkan dan telah berbalik secara lebih halus pada analisis kekuasaan dan otoritas dalam hal makna.

Dalam analisis terakhir, nilai dekonstruksi muncul dari kekurangannya tentang suatu nilai absolut, transendental, dari gerakan pembeberan terang-terangan yang tak berkesudahan mengenai mesin-mesin kekuasaan dan otoritas yang tak terhindarkan. Stanley Fish, dalam *There a Text in This Class?*, berpendapat bahwa kita membaca dan menginterpretasi sebagai komunitas-komunitas dan bahwa komunitas menetapkan

---

50 Derrida, *Positions*, 41-46.

kriteria untuk pembacaan-pembacaan “yang tepat” melalui suatu retorika persuasi.<sup>51</sup> Institusi kritisisme, sebagai suatu proyek komunal, merupakan debat terus-menerus mengenai “yang tepat”, dan yang seperti itu ia menghasilkan pencarian yang tak terelakkan mengenai suatu keamanan yang didasarkan pada kekuasaan dan otoritas yang akan membatasi “yang tepat”. Dekonstruksi secara efektif mengintervensi dalam proses ini, tidak untuk menetapkan suatu kekuasaan atau otoritas yang lebih “tepat” melainkan untuk memungkinkan kita membentangkan terang-terangan istilah-istilah yang dipertaruhkan dalam perdebatan kritikal. Dekonstruksi bisa membantu kritisisme untuk terus mengajukan persoalan-persoalan tanpa menerima dogma dari standar ketepatan tertentu yang akan mengatur perbedaan, suatu solidaritas yang akan menolak kemungkinan kritisisme. Jadi, dekonstruksi mengizinkan kita untuk menyoal secara strategis, sadar akan resiko yang terlibat dalam komunitas berusaha dan membiasakan diri pada pertanggungjawaban yang dipertaruhkan dalam keputusan-keputusan kita, sebagaimana kita mengembara selamanya melalui keliaran interpretasi.[]

---

51 Stanley Fish, *Is There a Text in This Class?: The Authority of Interpretive Communities* (Cambridge, Mass: Harvard University Press, 1980), 167-173, 338-371.



PEMIKIRAN  
HERMENEUTIKA  
DALAM  
**TRADISI BARAT**  
READER

Edisi  
Keempat  
Syafarudin Al-Mirzaq  
Bekas Dosen UIN Sunan Kalijaga

LEMBAGA PENELITIAN  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Hermeneutika dalam arti luas, yakni bidang ilmu yang membahas praktik penafsiran, metode-metode, prinsip-prinsip dan filsafat penafsiran, adalah bidang ilmu yang sampai saat ini telah mengalami perkembangan yang cukup pesat di Dunia Barat. Banyak karya-karya yang telah diterbitkan dalam bidang ini dalam berbagai bahasa, khususnya Jerman, Perancis dan Inggris. Bidang ilmu ini secara logis berkaitan erat dengan Ilmu Tafsir al-Qur'an dan Syarah Hadis. Dengan demikian, kedua cabang ilmu keislaman ini dapat dikembangkan melalui upaya integrasi-interkoneksi dengan Hermeneutika.

Direktorat Akademik bekerjasama dengan Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga merasa terpanggil untuk melakukan hal tersebut di atas. Upaya ini direalisasikan dengan cara mengundang para dosen di dalam dan di luar lingkungan UIN Sunan Kalijaga untuk mengadakan penelitian tentang teori-teori penafsiran, baik yang terdapat di tradisi Islam maupun di tradisi Barat, dan baik yang dikemukakan oleh pemikir-pemikir pada masa klasik maupun di masa kontemporer ini.

Selain itu, kedua lembaga tersebut memberi kesempatan kepada mereka untuk melakukan penerjemahan karya-karya penting dari pemikir-pemikir dalam bidang ini.

ISBN 978-979-9353-38-2



9 789799 353382